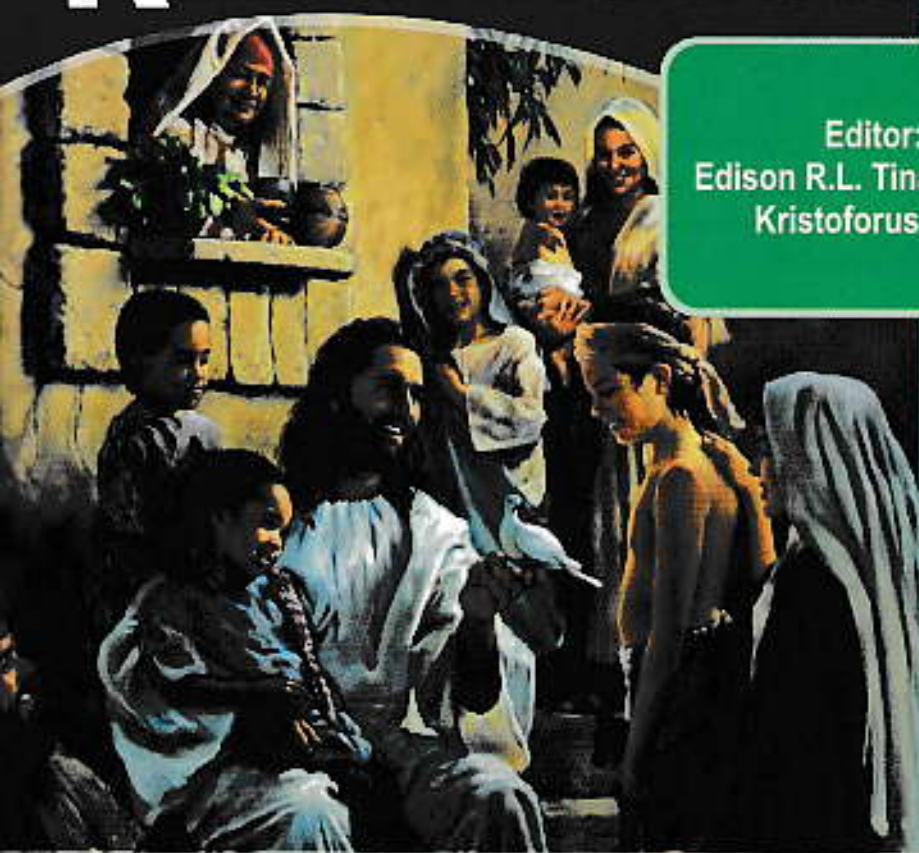


SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

DI MANA LETAK KEBAHAGIAAN?

Editor:
Edison R.L. Tinambunan
Kristoforus Bala



**PENDERITAAN, HARTA, PARADOKSNYA
(TINJAUAN FILOSOFIS TEOLOGIS)**

VOL. 24 NO. SERI 23, 2014

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

PENANGGUNG JAWAB :
Prof. Dr. Henricus Pidyarto O.Carm

DEWAN EDITOR :
Prof. Dr. Piet Go O.Carm
Prof. Dr. B.A. Pareira O.Carm
Ray Sudhiarsa SVD, Ph.D.
Dr. P.M. Handoko CM
Prof. Dr. Armada Riyanto CM
D. Sermada Kelen SVD, MA

SEKRETARIS :
Anik

SIRKULASI :
Ita

ALAMAT REDAKSI & SIRKULASI :
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi
Widya Sasana Malang

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA secara regular *annual* mengajukan tema-tema filosofis dan teologis yang menjadi kebutuhan aktual masyarakat dan Gereja. Rincian artikelnya didiskusikan dalam hari-hari studi *annually*: Konteks Indonesia mendominasi artikulasi sudut pandang pembahasan filosofis teologisnya.

SERI FILSAFAT TEOLOGI ini diterbitkan oleh para dosen STFT Widya Sasana Malang dari aneka disiplin teologi dan filsafat. Dimaksudkan untuk membantu umat dalam merefleksikan imannya dan menyumbang kepada masyarakat penelaahan yang mendalam tentang tema-tema aktual hidup bersama.

SERI FILSAFAT TEOLOGI menyambut pula kontribusi artikel-artikel dari para akademisi dan praktisi dari aneka institusi lain.

Diterbitkan oleh

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Jalan Terusan Rajabasa 2 Malang 65146

Telp. (0341) 552120; Fax. (0341) 566676

Email: stftws@gmail.com

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

**DI MANA
LETAK KEBAHAGIAAN?**
Penderitaan, Harta, Paradoksnya
(Tinjauan Filosofis Teologis)

Editor:
Edison R.L. Tinambunan
Kristoforus Bala

STFT Widya Sasana
Malang 2014

DIMANA LETAK KEBAHAGIAAN?

Penderitaan, Harta, Paradoksnya

(Tinjauan Filosofis Teologis)

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

www.stftws.org; stftws@gmail.com

Cetakan ke-1: Oktober 2014

Gambar sampul:

<http://www.turnbacktgod.com/jesus-christ-wallpaper-set-23-jesus-with-children/>

ISSN: 1411-905

PENGANTAR

Dalam perjalanan sejarah manusia, kebahagiaan selalu dicari dengan berbagai cara di berbagai tempat. Bahkan tidak jarang orang mengeluarkan biaya untuk meraihnya, walaupun mungkin menemui kegagalan. Oleh sebab itu pertanyaan mendasar dari kejadian ini adalah: Di mana letak kebahagiaan? Apakah ada kebahagiaan? Apakah kebahagiaan pernah didapatkan? Apa bentuk kebahagiaan? Bagaimana cara mendapatkannya? Inilah pertanyaan mendasar akan kebahagiaan yang dikaji oleh para penulis Seminar Nasional 2014, yang dibagi dalam empat kategori filosofis, biblis, historis dan sosiologis.

Para filosof mulai dari zaman pra purba sampai dengan saat ini memberikan pemikiran akan kebahagiaan. Mereka mendekati kebahagiaan dengan eksistensi, definisi, cara dan bentuk. Masing-masing filosof mendekatinya dengan mengikuti metode filosof sebelumnya atau menawarkan teori baru, seperti filsafat Stoa dan Thomas Aquinas. Pembicaraan kebahagiaan secara filosofis, tidak bisa dipisahkan dari penderitaan, walaupun bertentangan. Lebih kontras lagi, kebahagiaan itu diidentikan dengan penderitaan. Bahkan banyak filosof bertanya mengapa orang benar menderita, seperti Sokrates misalnya. Apakah ia bahagia? Oleh sebab itu dalam pemikiran filosofis, di samping mencari hakekat kebahagiaan, juga perlu menemukan hakekat penderitaan.

Pencarian kebahagiaan tidak hanya dilakukan para filosof, tetapi juga para tokoh dalam Kitab Suci, baik itu Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Ada begitu banyak teks yang menunjukkan kebahagiaan dalam sejarah perjalanan keselamatan manusia. Salah satu Kitab yang berbicara banyak tentang kebahagiaan adalah Pengkhotbah. Kohelet yang adalah penulis Kitab tersebut, berusaha menemukan hasil jerih payah manusia yang telah dilaksanakan selama hidup. Apakah ia menemukannya? Injil Matius memberikan janji kebahagiaan yang dikenal dengan Sabda Bahagia. Dua buku ini, Pengkhotbah dan Matius (Sabda Bahagia), memberikan sedikit gambaran kebahagiaan yang ada di dalam Kitab Suci.

Paradoks kebahagiaan – penderitaan ternyata tidak hanya dialami dalam filsafat dan Kitab Suci, tetapi juga dalam sejarah. Perjalanan sejarah manusia dalam penemuan kebahagiaan selalu dihadapkan dengan penderitaan. Bahkan tidak jarang orang menderita secara fisik, tetapi kelihatannya bahagia, seperti St. Teresia dari Wajah Tersuci dan Charles de Foucauld yang memiliki tempat yang berbeda (satu di biara dan yang lain di padang gurun). Pertumbuhan hidup eremit dan monastik menyuburkan kelahiran berbagai Ordo dan Tarekat yang didasarkan pada Regula atau Konstitusi masing-masing. Ketaatan, kemiskinan, kemurnian dan bahkan penderitaan, yang kelihatannya bertentangan dengan kebahagiaan, menjadi sarana untuk kebahagiaan. Umat berimanpun tidak mau ketinggalan dengan mereka yang hidup di biara atau pertapaan. Dengan cara khas masing-masing juga ingin berlomba untuk mendapatkan kebahagiaan itu.

Kajian sosiologis memberikan pengamatan akan kebahagiaan yang dialami saat ini berdasarkan berbagai pengalaman dalam berbagai bentuk. Ada begitu banyak tawaran cara yang seakan menjadi resep manjur untuk bahagia. Aspek antropologis dari Stephen R. Covey adalah salah satu resep itu, kemudian dilanjutkan dengan berbagai bentuk kebahagiaan yang ditawarkan berbagai kebudayaan, suku dan bangsa. Agama dan negarapun tidak kalah untuk menjanjikan kebahagiaan. Hal yang kelihatannya paling menarik untuk mendapatkan kebahagiaan itu adalah melalui kuasa, prestasi, uang dan harta. Kontradiksi dari fakta tersebut adalah bahwa ternyata penderitaan bahkan salib pun bisa sarana untuk meraih kebahagiaan.

Pembahasan kebahagiaan yang ditinjau dari berbagai aspek (filosofis, biblis, historis dan sosiologis) memberikan gambaran kepada kita bahwa pembahasan kebahagiaan memiliki kompleksitas yang sangat rumit. Bahkan semakin rumit lagi dengan tulisan terakhir buku ini yang didasarkan pada fakta sejarah Auschwitz yang sangat mengerikan dan yang tidak bisa dimanipulasi. Dengan semua pembahasan ini, apakah ada kebahagiaan itu? Ini bukan sekedar pertanyaan filosofis, tetapi juga menyangkut realitas hidup.

Editor

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

VOL. 24, NO. SERI NO. 23, TAHUN 2014

Pengantar <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	i
Daftar Isi	iii

TINJAUAN FILOSOFIS

Arti Kebahagiaan, Sebuah Tinjauan Filosofis <i>Valentinus Saeng, CP</i>	3
Kebahagiaan Menurut Stoicisme <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	31
<i>Visio Beatifica:</i> Kebahagiaan Tertinggi Menurut St. Thomas Aquinas <i>Kristoforus Bala, SVD</i>	42
Paradoks Kebahagiaan, Dalam Diskursus Filosofis <i>Pius Pandor, CP</i>	81
Derita Orang Benar dan Kebahagiaan: Perspektif Fenomenologi Agama <i>Donatus Sermada Kelen, SVD</i>	105
Hakikat Penderitaan, Sebuah Tinjauan Filosofis <i>Valentinus Saeng, CP</i>	127

TINJAUAN BIBLIS

Kebahagiaan Sejati Menurut Alkitab <i>Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm</i>	149
Pencarian Kohelet tentang Nilai Jerih Payah Manusia (Pkh. 1:12-2:26) <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	162
Jalan-Jalan Kebahagiaan, Menurut Sabda Bahagia (Mat. 5:3-12) <i>Didik Bagiyowinadi, Pr</i>	181

TINJAUAN HISTORIS

Kebahagiaan: Paradoks dalam Sejarah Manusia <i>Antonius Eddy Kristiyanto, OFM</i>	197
Agustinus dari Hippo, Pencarian Kebenaran <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	212
Surga bagi Teresia dari Wajah Tersuci <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	232
Charles de Foucauld: Menabur Kebahagiaan di Gurun Sahara <i>Paulinus Yan Olla, MSF</i>	243
Bahagia dalam Pemberian Diri <i>Merry Teresa Sri Rejeki, H.Carm</i>	255
Aktualisasi Spiritualitas Pasionis, Di tengah Orang-orang Tersalib Zaman Ini <i>Pius Pandor, CP</i>	267

Implikasi Yuridis-Pastoral, Pencarian Kebahagiaan oleh Umat Beriman <i>Alphonsus Tjatur Raharso, Pr</i>	285
---	-----

TINJAUAN SOSIOLOGIS

Resep Bahagia: Pencerahan dari Ilmu-ilmu Empiris <i>Yohanes I Wayan Marianta, SVD</i> <i>Diyah Sulistiyorini</i>	311
Manusia Bahagia, Belajar dari Stephen Robert Covey <i>Antonius Sad Budiarto, CM</i>	329
Kebahagiaan dalam Diskursus Lintas Budaya, dan Pesannya untuk Tugas Pewartaan Gereja <i>Raymundus Sudhiarsa, SVD</i>	340
Kebahagiaan dan Agama <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	363
Catatan Kritis tentang Teologi Kemakmuran ("Teologia da Prosperidade") <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	384
Uang (Tidak) Membahagiakan <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	400
Harta dan Kekayaan dalam Islam <i>Peter Bruno Sarbini, SVD</i>	409
Teologi Salib Kristus <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	415

KATA AKHIR

"Kebahagiaan" Itu tak Ada, Puisi-puisi Auschwitz <i>Eko Armada Riyanto, CM</i>	429
Sabda Bahagia	456
Kontributor	457



SURGA BAGI TERESIA DARI WAJAH TERSUCI

Berthold Anton Pareira

1. Surga

Ketika tema Kebahagiaan dipilih untuk menjadi pendalaman studi kita pada hari-studi 2014 ini,¹ saya teringat akan dua puisi St Teresia dari Wajah Tersuci (1873—1897) tentang surga. Saya pernah membaca kedua puisi ini, tetapi belum pernah mendalaminya. Mungkin sekaranglah kesempatannya.

Berbicara tentang surga tentu saja berarti berbicara tentang kebahagiaan. Teresia mengungkapkan pengalamannya dalam bentuk puisi. Surga yang dinyanyikan Teresia itu adalah surga yang sudah dialaminya di dunia ini. Kebahagiaan surga itu menjadi kerinduannya yang bernyala-nyala sudah sejak kecil dan makin lama makin menjadi lebih kuat dan murni dengan perkembangan hidup rohaninya. Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Kolose menulis, "Saudara-saudara terkasih, kamu telah dibangkitkan bersama dengan Kristus, maka *carilah* perkara yang di atas, di mana Kristus ada, duduk di sebelah kanan Allah. *Pikirkanlah* perkara yang di atas, bukan yang di bumi. Sebab kamu telah mati, dan hidupmu tersembunyi bersama Kristus di dalam Allah" (Kol. 3:1-3). Tentu saja hanya sedikit orang yang mengerti nasihat rasul agung ini.

Tuhan Yesus mengajar kita berdoa dan kita diajar untuk menyebut Allah "Bapa kami yang di surga". Dengan doa hati kita diangkat kepada Bapa *di surga*. Di lain pihak Dia juga mengajar kita agar pergi kepada Bapa yang berada *di tempat yang tersembunyi* dan berbicara dengannya (Mat. 6:7-15). Bapa di surga berada di tempat yang tersembunyi.

Surga adalah kediaman Allah. Di sana tidak ada kematian lagi. Orang tidak kawin dan dikawinkan. Orang akan hidup seperti malaikat (Mat. 22:30-

1 Hari Studi dilangsungkan pada Sabtu, 25 Oktober 2014.

31) yang selalu “memandang wajah Bapa-Ku di surga” (Mat. 18:10). Mereka adalah anak-anak Allah (Luk. 20:36), Mereka akan bercahaya dalam Kerajaan Bapa mereka (Mat. 13:43).

Surga adalah rumah Bapa dan Tuhan Yesus mau supaya di mana Dia berada di sana pun kita berada (Yoh. 14:1-3; 17:24). Inilah hidup yang kekal itu yakni mengenal Bapa dan Putra-Nya (Yoh. 17:3; Mat. 11:25-27) dan mengenalnya dalam kekuatan Roh Kudus. Dia akan meminta kepada Bapa agar mengirimi kepada kita seorang Penolong yang lain. Penolong ini menyertai kita dan diam di dalam kita (Yoh. 14:15-17).

Sekarang kita melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar, tetapi nanti kita akan melihat muka dengan muka (1 Kor. 13:12). Di surga kita akan melihat Kristus dalam keadaan-Nya yang sebenarnya (1 Yoh. 3:3) dan kita akan mengenal dengan sempurna seperti kita sendiri dikenal (1 Kor. 13:12).

Apakah ada hubungan antara puisi Teresia dari Wajah Tersuci dengan apa yang dikatakan Kitab Suci tentang Surga? Mari kita baca puisi-puisinya tentang Surga. Puisi-puisi ini saya terjemahkan dari versinya dalam bahasa Inggris² karena teks asli dalam bahasa Perancis dan terjemahan-terjemahan lain sebagai perbandingan tidak saya miliki. Saya berharap pembaca dapat memahami keterbatasan ini.

2. Puisi “SURGA BAGIKU”

1. Menanggung pembuangan³ di lembah tangisan ini
kuperlukan *sekejap pandangan* Penebusku Yang Ilahi
Pandangan penuh kasih ini telah menyingkapkan pesonanya
bagiku.
Itu telah membuat aku merasakan *kebahagiaan Surga*.
Yesusku *tersenyum* kepadaku ketika aku mengeluh kepada-Nya

² Versi ini dikerjakan oleh Donald Kenney. Terjemahannya dikutip masing-masing dalam *Spiritual Life* 47:3 (2001), hlm. 159 dan 50:3 (2004), hlm. 151.

³ Lihat penjelasan di bawah.

Lalu tidak kurasakan lagi *cobaan imanku*.
Pandangan Allahku, Senyum-Nya yang mempesona,
itulah surga bagiku!...

2. *Surga bagiku* ialah dapat menurunkan kepada jiwa-jiwa, kepada Gereja ibuku dan kepada semua saudariku, Rahmat Yesus dan nyala api Ilahi-Nya yang dapat membakar dan menggembirakan hati. Aku dapat memperoleh segala-galanya apabila secara rahasia aku berbicara *dari hati ke hati* dengan Raja ilahi. Doa yang manis itu yang begitu dekat dengan tempat suci, *Itulah surga bagiku!*...
3. *Surga bagiku tersembunyi* dalam Hosti kecil di mana Yesus, Pengantinku, *terselubung* karena cinta. Aku pergi kepada Perapian Ilahi untuk memperoleh kehidupan, dan di sana Penebusku yang manis *mendengarkan aku siang malam*.
"Oh! Betapa bahagianya saat itu ketika dalam kelembutan-Mu Engkau datang, o Kekasihku, untuk mengubah *aku ke dalam diri-Mu sendiri*.
Persatuan kasih itu, kemabukan⁴ yang tak terungkapkan. *Itulah surga bagiku!*"...
4. *Surga bagiku* ialah merasa dalam diriku *keserupaan* dari Allah yang menciptakan aku dengan Nafas-Nya yang kuasa.
Surga bagiku ialah selalu *bersemuka* dengan-Nya, memanggil Dia Bapaku dan menjadi anak-Nya. Dalam *lengan-Nya* yang Ilahi, aku tidak takut badai.

4 *Kemabukan* kasih dari seorang yang mencintai Yesus sebagai satu-satunya sahabat dan kekasihnya. Para mistik kerap menggunakan metafor ini.

Penyerahan diri seutuhnya, hanya itulah peganganku.
Berbaring pada Hati-Nya, langsung di samping *wajah-Nya*,
itulah surga bagiku!...

5. Aku telah menemukan *surga-ku* pada Tritunggal Yang Mahakudus yang bersemayam dalam hatiku, tawanan kasihku. Di sana, sambil *memandang* Allahku, kukatakan kepada-Nya tanpa takut bahwa aku mau mengabdikan dan mencintai Dia selamanya. *Surga bagiku* ialah *tersenyum* kepada Allah yang kusembah apabila Dia mau bersembunyi untuk mencobai imanku. Menderita sambil menantikan Dia *memandang* saya lagi itulah surga bagiku!...

Teresia dari Wajah Tersuci meninggal pada usia yang masih sangat muda yakni 24 tahun 8 bulan. Sejak umur 15 tahun dia masuk biara kontemplatif Karmel OCD jauh dari keramaian dan kesenangan dunia. Apakah dia bahagia? Puisi di atas memperlihatkan bahwa dia sungguh bahagia bahkan mengalami kebahagiaan surga di tengah derita. Puisi ini ditulis dari kesunyian Karmel dan memperlihatkan kematangan jiwanya. Dia bahagia sekali. Surga ini ditemukan di tempat yang tidak pernah dimimpikan oleh dunia ini. Itulah damai yang diberikan oleh Tuhan sendiri. Kuasa cinta Tuhan sungguh tampak. Di mana orang mengira tidak menemukan kebahagiaan, di sanalah Tuhan menyediakan kebahagiaan yang sempurna bagi orang yang mencari-Nya.

Teresia menulis 54 puisi. Puisi-puisinya lebih merupakan luapan isi hatinya atau ungkapan jiwanya daripada mengikuti kaidah-kaidahnya. Bahasanya sederhana dan langsung. Kita tergoda untuk menerjemahkannya dalam bahasa yang lebih indah, tetapi itu bukan puisi Teresia. Isinya lebih penting daripada kualitasnya. Puisi-puisinya menggambarkan siapakah Teresia. Dia berbicara tentang cintanya kepada Allah, pengalamannya akan yang ilahi dalam bahasa yang sangat manusiawi.

Pengalaman mistik tanpa puisi menjadi kelu. Puisi membuat kita merasakan yang ilahi. Ada hal yang lebih tinggi daripada yang kelihatan dan yang dapat ditangkap dengan pancaindra.

Bagi para mistik hidup di dunia ini sama dengan hidup di pembuangan (bait 1). Dia adalah seorang peziarah yang menempuh perjalanan ke surga, ke cinta ilahi. Dua belas kali (12x) Teresia menyebut Surga dalam puisi ini.

Lalu di mana terletak kebahagiaan Teresia? Dalam persatuan kasih mesra dengan Yesus. Kasih itu tak terungkap dengan kata-kata. Teresia menyebut Yesus dengan berbagai sebutan: Penebusnya, Allahnya, Kekasihnya dan Pengantingnya. Perhatikan bahasa cinta yang menguasai seluruh puisi ini. Bahasa cinta manusiawi, cinta erotis Kidung Agung menjadi bahasa pengalaman akan Allah yang paling intim. Mistik dan puisi cinta melebur. Itulah sebabnya orang sampai berkata bahwa puisi tanpa misteri kehilangan daya dan pesonanya.⁵ Kasih ini tidak berkurang di tengah segala cobaan dan tantangan. Biar pun Yesus untuk sementara waktu bersembunyi dan membuatnya menderita, dia tetap menantikan-Nya, sampai Dia memandangi-Nya lagi (bait 5). Cinta itu bahkan tersenyum di tengah derita. Memandang Yesus dari muka ke muka itulah kebahagiaan yang paling sempurna. Itulah kebahagiaan surga. Pandangan penuh kasih Tuhan Yesus telah mempesona Teresia (bait 1). Teresia telah menemukan surga itu di dalam hatinya karena di sanalah Allah Tritunggal Yang Mahakudus berkenan menjadi tawanan kasihnya (bait ke-5). Di sanalah dia memandang Allahnya tanpa takut dan mengatakan kepada-Nya bahwa dia mau menyembah dan mencintai-Nya selama-lamanya.

Surga bagi Teresia bukanlah bagi dirinya sendiri melulu. Surga bagi Teresia ialah untuk Gereja, untuk saudara-saudaranya seiman (bait 2). Semakin dalam persatuan kasih manusia dengan Tuhan, semakin berkobar semangatnya untuk kerasulan, untuk keselamatan jiwa-jiwa.

Surga bagi Teresia *tersembunyi* dalam Hosti kecil di mana Yesusnya *terselubung* karena cinta (bait 3). Ekaristi adalah misteri, sakramen

5 F. Castelli, "Literatura," dlm L. Borriello - E. Caruana dll (dir), *Diccionario de Mistica* (Madrid: S Pablo, 2002), (1075-1079) hlm. 1078.

persatuan mesra dengan Kristus, di mana Tuhan datang dalam kelembutan-Nya untuk mengubah kita menjadi serupa dengan diri-Nya. Ekaristi adalah Perapian Ilahi. Tidak banyak yang mendapat anugerah untuk merasakan apa yang diungkapkan Teresia dalam bait ini.

Surga bagi Teresia ialah merasa dalam dirinya keserupaan dengan Allah yang telah menciptakannya dengan Nafas-Nya kuasa (bait 4). Surga bagi Teresia ialah bersemuka dengan Tuhan, menyerahkan diri seutuhnya kepada Tuhan Bapanya dan kepada Yesus, berbaring pada Hati-Nya, di samping Wajah-Nya. Dia tidak perlu takut sedikit pun. Hatinya tenang seperti bayi yang disapih berbaring dekat ibunya (Mzm. 131).

3. Puisi "SURGAKU DI DUNIA"

1. Yesus, gambaran-Mu yang tak terkatakan
adalah bintang yang menuntun langkahku.
Ah! Engkau tahu, *Wajah-Mu* yang manis⁶
adalah bagiku surga di dunia.
Cintaku menemukan pesona
Wajah-Mu yang dihiasi dengan tangisan.
Aku tersenyum lewat tangisanku sendiri
ketika kupandang duka-Mu....
2. Oh, untuk menghibur⁷ Engkau aku mau
hidup tak dikenal di dunia!...
Keindahan-Mu, yang sengaja⁸ Kausembunyikan
menyingkapkan kepadaku seluruh rahasianya.
Aku ingin terbang pergi menuju kepada-Mu!....
3. *Wajah-Mu*, hanya itulah Rumahku.
Itulah Kerajaan kasihku.

⁶ Lihat penjelasan di bawah.

⁷ Yesus masih menderita dalam Tubuh-Nya yakni Gereja (bdk. Kis. 9:4, "Saulus, Saulus, mengapa engkau menganiaya Aku?"; Mat. 25:31-46).

⁸ Harfiah, "yang Kautahu".

Itulah Padang Rumput hijau keceriaanku,
setiap hari, Matahariku yang manis⁹.
Itulah Bunga Bakung Lembah
baunya yang ajaib harumnya
menghibur jiwaku yang terbuang,
membuatnya merasakan *kedamaian Surga*.

4. Istirahatku,¹⁰ Kemanisanku
Lira¹¹ku yang merdu....
Wajah-Mu, O Penebusku yang manis,
adalah Karangan bunga ilahi minyak mur
aku mau menaruhnya di hatiku!...
5. *Wajah-Mu* kekayaanku satu-satunya,
Aku tidak meminta lain lagi.
Bersembunyi dalamnya tak putus-putusnya,
aku mau menyerupai Engkau, Yesus....
Tinggalkan di dalamku *rekaman* Ilahi
dari Sifat-sifat-Mu yang penuh kemanisan,
maka saya akan cepat menjadi kudus.
Akan kutarik hati manusia kepada-Mu.
6. Agar aku mengumpulkan
panen yang melimpah ruah,
berkenanlah membuat aku bernyala-nyala oleh *api-Mu*.
Dengan *Mulut-Mu* yang sangat kucintai
berilah *Ciuman* kekal kepadaku segera!¹²...

Berbeda dengan puisi "Surga bagiku" puisi ini merupakan suatu doa kepada Tuhan Yesus. Puisi ini juga lebih banyak menyebut **Wajah Tuhan**. Kita perlu memahami hal ini dengan baik. Nama religius Teresia ialah Teresia

9 Lihat penjelasan di bawah.

10 Tuhan Yesus adalah istirahat bagi manusia yang mencintai Dia (bdk. Mat. 11:27-29).

11 Alat musik Yunani kuno pendahulu biola.

12 Lihat penjelasan di bawah.

dari Kanak-kanak Yesus dan Wajah Tersuci. Nama ini punya arti besar bagi Teresia. Nama adalah identitas. Nama adalah panggilan. Dia mau menyerupai Tuhan Yesus yang menjadi kecil demi keselamatan kita dan menghormati Wajah-Nya yang menderita karena dosa-dosa kita. Devosi Teresia yang lebih kuat ialah terhadap Wajah Tuhan.¹³ Salah satu ungkapan-nya ialah puisi "Surgaku di dunia" ini.

Penghormatan kepada Wajah Tersuci Yesus muncul mulai abad ke-6. Menurut tradisi wajah-Nya terekam pada kain peluh yang diberikan oleh Veronika dalam perjalanan-Nya menuju Golgota. Pada kain peluh itu terekam wajah asli-Nya. Penghormatan kepada Wajah Suci ini cukup berkembang di zaman Teresia terutama di Perancis khususnya di desa Tours di rumah seorang saleh bernama M. Dupont. Rumah ini kemudian menjadi tempat ziarah umum dan Teresia kecil bersama ayahnya dan saudari-saudrinya pernah berziarah ke tempat ini. Devosi ini kemudian masuk dalam biara kontemplatif Karmel Lisieux pada tahun 1847. Paulina saudari sulung Teresia yang lebih dahulu masuk Karmel ini kemudian hari mengajarkan makna devosi ini kepada Teresia muda yang baru masuk Karmel. Inilah kesaksian Teresia dalam buku *Kisah Jiwanya*:

"Bunga mungil yang kini telah dipindahkan ke Karmel akan mekar di bawah naungan salib. Air mata dan darah Yesus menjadi embunnya, dan mataharinya adalah Wajah Tersuci yang diselubungi cucuran air mata... Hingga saat ini saya tidak pernah menduga kedalaman harta-harta yang tersembunyi di balik Wajah Suci itu. Lewat anda, Muder yang terkasih, saya belajar mengenal hal itu. Sebagaimana anda mendahului kami semua ke Karmel, demikian juga andalah yang pertama menyelami *rahasia cinta yang tersembunyi dalam Wajah Pengantin kita*. Ketika itu anda mengundang saya dan saya lalu mengerti... Saya pun mengerti akan kemuliaan yang benar itu... Dia yang kerajaan-Nya bukan dari dunia ini menunjukkan kepadaku kebijaksanaan yang benar yang terletak dalam 'ingin dilupakan dan tidak dihiraukan', dalam 'menemukan kebahagiaan dalam memandang hina diri

13. Bdk. Guy Gaucher, *The Passion of Thérèse of Lisieux* (New York: Crossroad, 2006), 225-231; Brian J Nolan, "The Religious Name of St Thérèse," *Carmel in the World* 42:2 (2003), hlm. 96-112.

sendiri... Akh, saya rindu *agar wajahku menyerupai Wajah Yesus*, tersembunyi seluruhnya sehingga tak seorang pun di bumi ini masih mengenalku'. Aku haus akan penderitaan dan dilupakan... Penuh belas kasih Allah telah menuntun saya, tak pernah Dia memberikan kepadaku keinginan akan sesuatu tanpa memenuhi keinginan itu, piala-Nya yang pahit bahkan *terasa manis*."¹⁴

Saya kira kutipan kata-kata Teresia ini sudah cukup menjelaskan puisinya di atas. Tak perlu kiranya kita memperdalam mistik Wajah Tersuci Tuhan Yesus bagi Teresia di sini.¹⁵ Wajah Tersuci Yesus kemudian menjadi lambang penderitaan keluarga ketika ayah mereka ditimpa sakit mental dan menjadi lumpuh selama kurang lebih 5 tahun (1889-1894). Bagi Teresia Wajah Yesus dinyatakan dalam penderitaan ayahnya. Akan tetapi, tak perlu kiranya kita renungkan hal itu lebih jauh di sini. Kami hanya akan memberikan satu dua penjelasan tambahan untuk merasakan puisi di atas.

Pertama, tentang bahasanya. Lebih daripada para penyair, para mistik selalu terbentur pada kata-kata untuk mengungkapkan pengalaman mereka yang tak terperikan.¹⁶ Mereka kehilangan kata-kata. Tanpa kata mungkin lebih berbicara daripada kata-kata (Mzm. 19:4), tetapi mereka juga harus berkata-kata agar kita dapat tertarik ke hal-hal yang lebih tinggi dan memuji Allah. Ada banyak ungkapan yang bersifat paradoksal. Teresia menggunakan oksimoron dengan menggandengkan kata-kata atau ungkapan yang bertentangan seperti Wajah-Mu yang manis padahal wajah ini dihiasi dengan tangisan dan duka. Matahariku yang manis adalah juga suatu oksimoron. Kata manis digunakan sampai 4 kali dalam puisi ini. Dia juga

14 T(h)eresia dari Lisieux, *Aku Percaya akan Cinta Kasih Allah* (Karnel Bajawa, 1994), hlm. 123. Yang dicetak miring "terasa manis" adalah suatu perhaikan atas terjemahan "merawankan hati = membuat hati sedih, pilu".

15 Bdk. P Roman Massol, *Docilité à L'Esprit-Saint comme Sainte Thérèse de l'Enfant de Jésus* (Montpellier: La Semeuse de Roses, 1975), hlm. 247-262 tentang Wajah Tersuci Kristus. Buku ini adalah pemberian P Agustinus I Nyoman Murtika SVD ketika beliau berada di Paris.

16 Bdk. Berthold Anton Pareira, "Bahasa para mistik dan Puisi," dlm. Deni Firmanto - Adi Saptawidodo, *Iman dan Seni Religius* (Seri Filsafat Teologi Widya Sasana vol 23/No 22; Malang: STFT Widya Sasana, 2013), hlm. 72-87; Alain Amaud, "Experience mystique et Langage," *La Vie Spirituelle* No.608/Tome 129.57 (1975), hlm. 395-402.

berkata pada bait ke-2 tentang Keindahan Wajah Yesus yang tersembunyi. Ada keindahan dari yang tersembunyi. Seluruh rahastanya tersingkap bagi Teresia.¹⁷ Bait ke-3 adalah suatu rangkaian metafor yang cukup berbeda satu sama lain (5 metafor) tentang Wajah Tuhan. Kidung Agung juga berbicara tentang kecantikan si jelita dengan menggunakan metafor-metafor yang tidak biasa.

Kedua, tentang **metafor Bunga Bakung Lembah**. Metafor ini mengingatkan kita akan Kid. 2:1-2 di mana ada dialog antara si jelita dan si tampan. Apa persis asosiasinya saya tidak tahu, tetapi bunga bakung adalah lambang cinta (merah) dan kemurnian (putih). Si jelita berkata bahwa dia adalah "bunga bakung di lembah-lembah" dan si tampan menjawab bahwa kekasihnya adalah "Seperti bunga bakung di antara duri-duri" (Kid. 2:2). Metafor bunga digunakan pula dalam bait ke-4.

Ketiga, tentang **ciuman Mulut Yesus** yang adalah lambang cinta (bait 6). Kerinduan Teresia ini mengingatkan kita akan ungkapan kerinduan pembuka Kidung Agung ini, "Kiranya ia mencium aku dengan kecupan mulutnya" (Kid. 1:1). Para mistik tidak segan-segan berbicara dalam bahasa ini untuk mengungkapkan cinta mereka kepada Kristus. Hanya orang yang telah mengalami cinta itu bisa berkata demikian. St Teresia dari Yesus (1515-1582) dalam renungannya bertanya, "Apakah ada permohonan kepada-Mu, yang Tuhan, yang lebih baik dari permohonan ini? Ini adalah suatu permohonan yang sangat luhur!".¹⁸ Teresia dari Wajah Tersuci adalah juga seorang pencinta kitab Kidung Agung. Dalam tulisan-tulisannya ada 96 kutipan dari nyanyian cinta ini dan kebanyakan muncul pada tahun-tahun terakhir hidupnya bahkan ketika dia kehilangan rasa akan surga.¹⁹

17 Tentang Teresia dan keindahan Wajah Yesus yang menderita, bdk. Peter Serracino - Ingot, "The Beutiless," *Carmelus* 20 (1973), hlm. 18-43; lihat pula renungan Riccardo Palazzi, "The Suffering Face of Jesus," *Carmel in the World* 47:2 (2008), hlm. 111-115. Beliau merenungkan keindahan Wajah Yesus yang menderita dari tempat dia menderita lumpuh tangan dan kakinya selama 4 tahun (1995-1999). Renungan ini dibuat sebelum kematiannya.

18 St. Teresa of Avila, *Meditations on the Songs of Songs* 1:12 (Collected Works of St. Teresa of Avila, vol. 2; Washington: ICS Publications, 1980).

19 Bdk. Chiara Vasciaveo, "La Parola luce nella notte," *Horeb* 17/VI (1997/n 2), hlm. 28-39.

Keempat, puisi ini adalah suatu doa kepada Yesus. Pusat hidup Teresia ialah pada Yesus. Baginya Yesus adalah satu-satunya kasihnya. Hal itu sudah terungkap dalam otobiografinya. Seluruhnya adalah kisah cinta seorang anak manusia terhadap Tuhan Yesus. Dia adalah gambaran-Nya dan Bintangnya. Wajah Yesus adalah surga baginya di dunia ini (bait 1). Wajah Yesus adalah kekayaannya satu-satunya. Dia mau menyerupai Tuhan Yesus (bait 5). Panggilannya adalah cinta. Itulah kebahagiaannya.

4. Penutup

Teresia telah mewariskan kepada kita pengalaman batinnya yang amat mendalam tentang kebahagiaannya yang biasanya tidak dapat dilukiskan atau dikatakan. Biasanya dia sendiri tidak suka mengatakan hal itu karena memang semuanya tidak dapat dikatakan dengan kata-kata. Akan tetapi, kita beruntung karena telah mendapat warisan dua puisi ini. Dia telah mengungkapkan kebahagiaannya yang paling dalam. Dia telah mendapat anugerah dari Tuhan untuk menemukan Surganya dalam hidup ini.

Anugerah ini tidak datang tiba-tiba. Teresia telah dibesarkan dalam suatu keluarga yang amat saleh dalam diri kedua orang tuanya yakni Beata Zelig dan Beato Louis Martin dan keempat kakaknya yang semuanya masuk biara kontemplatif. Setiap hari mereka berdoa bersama, mendengarkan firman Allah dan merayakan Ekaristi. Sejak kecil dia sudah berniat menjadi suci. Dia kerap berpikir tentang surga, akan kebahagiaan yang disediakan Tuhan bagi orang yang mencintainya. Kerinduannya ini dalam perjalanan waktu makin lama makin dimatangkan oleh Tuhan sendiri. Itulah yang dinyanyikan oleh Teresia dalam kedua puisinya ini. Pikirannya selalu mengenai hal-hal yang di atas di mana Kristus berada. Hidupnya tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah (bdk Kol. 3:1-3).

Dengan perantaraan doanya kita memohon agar kita juga dapat menemukan kebahagiaan sejati itu di dalam Tuhan. Segala puji bagi Tritunggal Yang Mahakudus!

